

TESIS

**STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH ORGANISASI ISLAM  
DALAM MENGURANGI TINGKAT KRIMINALITAS REMAJA  
DI PITUMPANUA KABUPATEN WAJO**

*COMMUNICATION STRATEGY OF ISLAMIC ORGANIZATIONS IN  
REDUCING THE CRIME RATE OF YOUTH IN PITUMPANUA,  
WAJO REGENCY*

**ELFRIANTO**  
E022202001



**PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR**

**2022**

**STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH ORGANISASI ISLAM  
DALAM MENGURANGI TINGKAT KRIMINALITAS REMAJA  
DI PITUMPANUA KABUPATEN WAJO**

*COMMUNICATION STRATEGY OF ISLAMIC ORGANIZATIONS IN  
REDUCING THE CRIME RATE OF YOUTH IN PITUMPANUA,  
WAJO REGENCY*

**TESIS**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi  
Ilmu Komunikasi

Disusun dan diajukan oleh:

**ELFRIANTO**  
E022202001

**PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR  
2022**

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

**STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH ORGANISASI ISLAM DALAM  
MENGURANGI TINGKAT KRIMINALITAS REMAJA DI  
PITUMPANUA KABUPATEN WAJO**

Disusun dan diajukan oleh

**ELFRIANTO**

**E022202001**

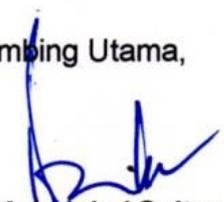
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam  
rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu  
Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

pada tanggal **11 November 2022**

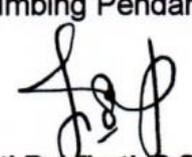
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

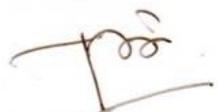
Pembimbing Utama,

  
**Dr. H. Muh. Iqbal Sultan, M.Si**  
**NIP. 196312101991031002**

Pembimbing Pendamping,

  
**Dr. Tuti Bahriarti, S.Sos, M.Si**  
**NIP. 197306172006042001**

Ketua Program Studi  
Ilmu Komunikasi,  
Hasanuddin,

  
**Dr. Muhammad Farid, M.Si.**  
**NIP. 196107161987021001**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas

  
**Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si.**  
**NIP. 197508182008011008**



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elfrianto

Nomor Mahasiswa : E022202001

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 November 2022

Yang menyatakan,



*Elfrianto*  
**Elfrianto**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan Keaslian .....	iv
Daftar Isi .....	v
Daftar Gambar.....	viii
Daftar Tabel.....	ix
Abstrak .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Konsep.....	9
1. Strategi Komunikasi dan Dakwah .....	9
a. Strategi Komunikasi.....	12
b. Strategi Dakwah .....	17
2. Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah .....	18
3. Organisasi Masyarakat .....	20
a. Organisasi Islam Wahdah Islamiyah.....	22
b. Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) .....	23
4. Kriminalitas .....	25
B. Kajian Teoritis .....	27
1. Konsep Kelompok dan Organisasi .....	27
2. Teori Perencanaan .....	33
3. Teori Retorika .....	36

C. Penelitian Terdahulu .....	39
D. Kerangka Pemikiran.....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	44
B. Lokasi Penelitian .....	44
C. Informan Penelitian .....	45
D. Teknik Pengumpulan Data .....	45
E. Analisis Data .....	47
F. Tahapan dan Jadwal Penelitian .....	49
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>.....</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	51
B. Karakteristik Informan .....	50
C. Hasil Penelitian .....	54
1. Strategi komunikasi dakwah Organisasi Islam Wahdah Islamiyah dalam mengurangi tingkat kriminalitas remaja di Pitumpanua Kabupaten Wajo.....	54
2. Strategi komunikasi dakwah Organisasi Islam Darud Dakwah wal Irsyad dalam mengurangi tingkat kriminalitas remaja di Pitumpanua Kabupaten Wajo.....	62
3. Mengatasi hambatan strategi komunikasi dakwah Organisasi Islam Wahdah Islamiyah dan Darud Dakwah wal Irsyad dalam mengurangi tingkat kriminalitas remaja di Pitumpanua Kabupaten Wajo .....	71
D. Pembahasan.....	74
1. Strategi komunikasi dakwah Organisasi Islam Wahdah Islamiyah dalam mengurangi tingkat kriminalitas remaja di Pitumpanua Kabupaten Wajo.....	74

2. Strategi komunikasi dakwah Organisasi Islam Darud Dakwah wal Irsyad dalam mengurangi tingkat kriminalitas remaja di Pitumpanua Kabupaten Wajo.....	76
3. Mengatasi hambatan strategi komunikasi dakwah Organisasi Islam Wahdah Islamiyah dan Darud Dakwah wal Irsyad dalam mengurangi tingkat kriminalitas remaja di Pitumpanua Kabupaten Wajo .....	79
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	87
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>43</b>
--	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah kasus kriminal remaja Pitumpanua.....	2
Tabel 3.1 Informan Penelitian .....	45
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian.....	50
Tabel 4.1 Data informan dan profil dalam penelitian.....	52
Tabel 4.2 Strategi Komunikasi Wahdah Islamiyah .....	60
Tabel 4.3 Strategi Komunikasi Darud Dakwah Wal Irsyad .....	67
Tabel 4.4 Hambatan Strategi Dakwah.....	70

## ABSTRACT

ELFRIANTO. *Communication Strategy of Islamic Organizations in Reducing the Crime Rate of Youth in Pitumpanua, Wajo Regency* (supervised by M. Iqbal Sultan and Tuti Bahfiarti)

This study aims to (1) analyze Da'wah communication strategy of the Islamic Organization Wahdah Islamiyah in reducing juvenile crime rates in Pitumpanua, Wajo Regency, (2) analyze Da'wah communication strategy of the Islamic Organization Darud Da'wah wal Irsyad in reducing the crime rate of adolescents in Pitumpanua, Wajo Regency, (3) analyze the barriers of communication strategy of the Islamic Organization Wahdah Islamiyah and Darud Da'wah wal Irsyad in reducing the level of juvenile crime in Pitumpanua, Wajo Regency. The research was conducted in Pitumpanua, Wajo Regency, South Sulawesi using a descriptive qualitative method. The respondents in this study consisted of 10 respondents obtained using purposive sampling technique. The data were obtained through questionnaires and interviews. The data were then processed through reduction, presentation, and conclusion drawing to find out how the Da'wah communication strategy of Islamic Organization reduces the crime rate of youth in Pitumpanua, Wajo Regency. The results of the study show that (1) the Wahdah Islamiyah organization uses a formal and non-formal education approach, holding activities that generate interest among teenagers in positive activities; (2) DDI is involved in the field of education and regularly coordinates with the community, and (3) the two organizations have almost the same communication strategies and barriers.

Keywords: strategy, Da'wah Organization, crime, youth



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kabupaten Wajo merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan. Dikenal sebagai sentra penghasil kain tenun Sutera di Sulawesi Selatan. Bahkan kain Sutera yang buat oleh penenun Wajo sudah keluar ke mancanegara. Selain dikenal sebagai kota sutera, Wajo juga dikenal sebagai Kota santri. Terdapat puluhan Pondok Pesantren serta lebih dari 7000 santri yang bersekolah di kabupaten tersebut.

Meski dalam faktanya demikian, di Kabupaten Wajo juga banyak terjadi kejahatan atau merebaknya kriminalitas seperti pengedaran dan pengguna narkoba, minuman keras, perjudian, perkelahian antar kelompok masyarakat, pemalakan, dan pencurian serta perampokan.

Angka kriminalitas di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan menurun pada tahun 2020. Berdasarkan data Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) Polres Wajo, tercatat jumlah laporan polisi yang masuk sebanyak 351 kasus sepanjang tahun ini, demikian pernyataan Kapolres Wajo AKBP Muhammad Islam Amrullah (*sulsel.inews.id*, 30 Desember 2020). Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan angka kriminalitas tahun 2019 dengan total laporan 370 kasus. Kemudian dari total 351 laporan, sebanyak 295 kasus di antaranya berhasil diungkap.

Kecamatan Pitumpanua sendiri, tindak kriminal yang paling banyak dilakukan oleh usia remaja adalah penyalah-gunaan narkoba. Menurut catatan Kopol. Andi Rahmat, Kapolsek Pitumpanua, untuk tahun 2019 penyalah-gunaan narkoba untuk usia remaja sebanyak 21 orang. Angka tersebut terus menurun hingga tahun 2021.

**Tabel 1.1:** Jumlah kasus kriminal remaja Pitumpanua

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Kasus</b>
2019	39 Kasus
2020	28 Kasus
2021	13 Kasus

Sumber: Kapolsek Pitumpanua (2022)

Kecamatan Pitumpanua dengan ibu kota Siwa merupakan wilayah pusat pertumbuhan ekonomi Wajo sebab letak geografisnya yang strategis, dijadikan sebagai tempat transit. Kecamatan Pitumpanua berada di jalan trans Sulawesi dan memiliki Pelabuhan yang menghubungkannya dengan Sulawesi Tenggara. Pelabuhan tersebut merupakan lalu lintas orang-orang yang hendak pergi ke Sulawesi Tenggara melalui Tobaku, juga menjadi lalu lintas komoditi perikanan. Wilayah Siwa karena berada di jalan trans Sulawesi juga menjadi jalur darat dari Makassar menuju wilayah lain Sulawesi hingga ke Manado, Sulawesi Utara.

Berangkat dari kondisi tersebut di atas, membuat masyarakat Pitumpanua lebih dinamis karena berada di wilayah terbuka. Sehingga, dalam perkembangannya masyarakat Pitumpanua menjadi lebih agamis sebab mudah menerima pengajaran dakwah yang perlahan masuk di

wilayah tersebut. Terbukti dengan semakin banyaknya organisasi masyarakat Islam yang muncul di Pitumpanua.

Wahdah Islamiyah dan Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) merupakan organisasi Islam yang berkembang di Pitumpanua terlihat dari semakin banyaknya berdiri Pondok Pesantren di Kabupaten Wajo. Tidak sedikit masyarakat kota atau pedesaan yang mengenal agama sehingga terhindar dari segala macam penyimpangan. Berangkat dari hal tersebut (Kuntowijoyo: 1994) menyebutkan bahwa organisasi keagamaan atau pondok pesantren memiliki fungsi dalam perkembangan masyarakat. Hal tersebut karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang tumbuh diam-diam di pedesaan maupun di perkotaan.

Peran agama untuk mencegah timbulnya kejahatan dan kriminalisasi tersebut dapat dipahami dengan argumentasi bahwa meski akal serta perasaan juga berperan dalam mencegah kejahatan, namun harus dikatakan bahwa pondasi ideologi serta asas moral agama merupakan faktor terbaik untuk mencegah timbulnya perbuatan dosa dan menyimpang. Meski berbagai peraturan manusia ditetapkan dengan penuh keadilan serta hukum dijalankan dengan ketat, namun tindakan menyimpang dan dosa hanya dapat dicegah dengan akhlak mulia manusia.

Pernyataan di atas berkaitan dengan pendapat Peter L. Berger yang menyebutkan bahwa agama merupakan kebutuhan dasar manusia,

karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam hidup manusia. Agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang diusahakan oleh suatu masyarakat untuk menangani sebuah masalah penting yang tidak dapat dipecahkan, karena agama memiliki kesanggupan yang definitif dalam menolong manusia. (Dadang Kahmad: 2000)

Menurut (Jalaludin: 2003) menggunakan pendekatan psikologi agama, agama dapat memberi dampak yang cukup berarti dalam kehidupan manusia termasuk terhadap kesehatan mental. Agama tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dikarenakan faktor-faktor kepribadian, lingkungan dan manusia memiliki unsur batin.

Psikologi perkembangan remaja juga menjadi penting untuk diperhatikan. Dalam pembagiannya, usia remaja ada tiga. Usia remaja awal dari umur 10 hingga 13 tahun. Pada tahap awal ini remaja baru saja mengalami pubertas, mencari identitas diri, kebutuhan akan privasi diri dari orang tua maupun lingkungan, serta awal kepedulian mereka terhadap penampilan fisik.

Usia remaja pertengahan dari usia 14-17 tahun. Di tahap ini selain peduli terhadap fisiknya, perubahan psikologi remaja semakin terlihat dengan mereka mulai membangun identitas diri. Mereka mulai tertarik menjalin sebuah hubungan, suasana hati yang berubah-ubah, dan mulai bisa berpikir dengan logika serta emosi yang mampu mendorongnya untuk berbuat kriminal.

Pada usia remaja akhir perkembangan dalam perubahan fisik sudah selesai. Perubahan tersebut terjadi dalam kurun usia 18-19 tahun. Pada usia ini pikiran dan emosi remaja sudah lebih stabil, dapat memikirkan banyak hal akan risiko masa depan, dan kemampuan dalam memutuskan urusannya sendiri dengan mempertimbangkan berbagai hal. Dalam usia akhir ini, meski lebih stabil, remaja perlu pendampingan yang baik agar mereka dapat tetap terarah dan tidak melakukan penyimpangan.

Perilaku menyimpang itu merupakan suatu ancaman yang nyata atau ancaman terhadap norma-norma sosial yang mendasari kehidupan atau keteraturan sosial, dapat menimbulkan ketegangan individual maupun ketegangan-ketegangan sosial, dan merupakan ancaman riil atau potensiil bagi berlangsungnya ketertiban sosial. Kejahatan, di samping masalah kemanusiaan juga merupakan masalah sosial, tidak hanya merupakan masalah bagi masyarakat tertentu, tetapi juga menjadi masalah yang dihadapi oleh seluruh masyarakat di dunia. Berangkat dari hal tersebut yang menjadi landasan penulis untuk meneliti Peran Dakwah Organisasi Islam di Pitumpanua Dalam Mengurangi Tingkat Kriminalitas.

Sesungguhnya sudah ada penelitian terkait Peran dan strategi komunikasi Organisasi Islam seperti (Viki Nisfani Al Azis, 2021) yaitu peran organisasi dalam pencegahan suatu tindakan yang bersifat negative dan merugikan masyarakat namun yang membedakan adalah peneliti melakukan penelitian terhadap beberapa organisasi keislaman sementara penelitian ini hanya focus pada Organisasi Masyarakat FBR. (Burhan

Nudin. 2017.) melakukan penelitian terkait Organisasi Pelajar IPNU-IPNU yang bergerak dalam ranah pelajar dan kepemudaan yang memiliki tujuan untuk mencetak kader-kader NU. (Abidin, Syahrul. 2020.) dan (Septiani, Revina, 2015.) merujuk pada pembinaan akhlak muslimah di Masjid Istiqlal. Diantara semua penelitian yang ada terdapat perbedaan seperti objek dan lokasi penelitian sehingga penelitian ini dapat dikatakan baru.

Adapun fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong, 2010). Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada “Strategi Komunikasi Dakwah Organisasi Islam Dalam Mengurangi Tingkat Kriminalitas Remaja Di Pitumpanua Kabupaten Wajo.”

Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. (Nawawi: 2003) mengemukakan bahwa data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki yaitu terkait peran ormas dalam mengurangi tingkat kriminalitas di Kabupaten Wajo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah yakni :

1. Bagaimana strategi komunikasi dakwah Organisasi Islam Wahdah Islamiyah dalam mengurangi tingkat kriminalitas remaja di Pitumpanua Kabupaten Wajo?
2. Bagaimana strategi komunikasi dakwah Organisasi Islam Darud Dakwah wal Irsyad dalam mengurangi tingkat kriminalitas remaja di Pitumpanua Kabupaten Wajo?
3. Bagaimana mengatasi hambatan strategi komunikasi dakwah Organisasi Islam Wahdah Islamiyah dan Darud Dakwah wal Irsyad dalam mengurangi tingkat kriminalitas remaja di Pitumpanua Kabupaten Wajo?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian adalah :

1. Tujuan Penelitian :
  - a. Untuk menganalisis Strategi Komunikasi Dakwah Organisasi Islam Wahdah Islamiyah Dalam Mengurangi Tingkat Kriminalitas Remaja Di Pitumpanua Kabupaten Wajo.
  - b. Untuk menganalisis Strategi Komunikasi Dakwah Organisasi Islam Darud Dakwah wal Irsyad Dalam Mengurangi Tingkat Kriminalitas Remaja Di Pitumpanua Kabupaten Wajo.

c. Untuk menganalisis hambatan strategi komunikasi dakwah Organisasi Islam Wahdah Islamiyah dan Darud Dakwah wal Irsyad dalam mengurangi tingkat kriminalitas remaja di Pitumpanua Kabupaten Wajo.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi acuan ilmiah dalam pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum khususnya kajian mengenai studi kasus dalam komunikasi dan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan studi komunikasi, serta bermanfaat bagi peneliti, akademisi dan masyarakat pada umumnya.

### b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bisa digunakan oleh banyak kalangan. Bisa menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya di bidang komunikasi studi kasus terkait peran organisasi masyarakat.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Konsep**

##### **1. Strategi Komunikasi Dakwah**

Peran adalah sebuah status yang memiliki arti sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Menurut (Horton, 1999: 118) menyebutkan bahwa peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu yang mampu memberikan pengaruh terhadap peran yang melekat pada orang atau kelompok tersebut. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah pemeranan dari seperangkat kewajiban dan hak-hak tersebut (Horton, 1999: 119).

Peranan atau peran (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002: 243). Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Peranan diatur oleh

norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang laki-laki bila berjalan bersama seorang wanita, harus di sebelah kiri (Soekanto, 2002: 243).

Dakwah memiliki peran yang penting dan sangat mulia dengan tujuan untuk meneruskan dan melestarikan ajaran-ajaran Islam yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat luas, sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang aman, tentram, sejahtera, dan bahagia. Dakwah adalah usaha mengubah manusia dari keadaan yang tidak baik menjadi lebih baik dan sempurna. Perwujudan dakwah bukan hanya usaha peningkatan pemahaman keagamaan dan pandangan hidup saja, tetapi menuju pengamalan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam strategi komunikasi dakwah adalah proses perencanaan dalam menyampaikan pesan dakwah. Menurut (Onong Uchjana Effendy, 2002: 35), Strategi adalah perencanaan dan menejemen yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan hanya akan dapat dilakukan melalui sebuah taktik operasional. Sebuah strategi harus dapat mendefinisikan khalayak yang ingin disasar, tindakan yang akan dilakukan, mengatakan kepada khalayak manfaat apa yang akan didapat, dan bagaimana mendapatkan khalayak dalam jangkauan yang besar.

Menurut Gibson, dkk (Cangara, 2013: 82-83) dalam melakukan strategi komunikasi diperlukan adanya tindakan-tindakan berikut:

1. Adanya tindakan saling mempercayai satu sama lain, yaitu adanya kepercayaan antara komunikator dan komunikan.
2. Jika tidak ada rasa kepercayaan dalam komunikator maupun komunikan maka akan menghambat proses komunikasi yang terjadi.
3. Meningkatkan feedback atau umpan balik untuk mengurangi adanya kesalahpahaman, komunikator juga membutuhkan feedback sehingga komunikator dapat mengetahui sejauh mana komunikan mengetahui dan mengerti akan pemahaman pesan yang telah disampaikan.
4. Mengatur arus komunikasi, informasi yang disampaikan haruslah informasi yang dibutuhkan oleh komunikan.
5. Tindakan pengulangan sangat penting dilakukan agar membantu komunikan dalam menginterpretasikan pesan yang kurang jelas.
6. Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti akan memudahkan pesan tersampaikan kepada komunikan.
7. Penentuan waktu, dengan pengelolaan waktu yang baik dalam proses komunikasi akan membuat pesan yang disampaikan dapat tersusun dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dihubungkan bahwa saat seorang dai/penceramah ingin proses dakwah yang ia lakukan berhasil

dan tepat pada sasaran maka dai tersebut harus memiliki strategi yang baik dalam menyampaikan dakwahnya.

Dakwah menurut jalan Allah maknanya adalah mengajak orang lain agar melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya (suhaimi, 2008: 19). Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab *da'aa* atau *yad'u* yang berarti ajakan, seruan, undangan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat Islam khususnya di Indonesia, kata dakwah sudah sering digunakan untuk menjelaskan tentang kegiatan mengajak seseorang atau kelompok untuk berbuat kebaikan dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### **a. Strategi Komunikasi**

##### Definisi Strategi Komunikasi

Strategi dalam komunikasi adalah cara mengatur pelaksanaan operasi komunikasi agar mencapai tujuan yang telah direncanakan. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*magement*) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, tetapi juga harus menunjukkan taktik operasionalnya. (Abidin, 2015:155)

Dalam (Cangara, 2013:110) menyebutkan bahwa seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton membuat definisi dengan menyatakan strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen

komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media) penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

R. Wayne Pace, Brent D. Paterson, dan M. Dallas Burnet dalam bukunya, *Techniques for Effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral dari strategi komunikasi terdiri atas tiga, yaitu :

1. *to secure understanding*
2. *to establish acceptance*
3. *to motivate action*

*To secure understanding* artinya memastikan bahwa komunikan memahami tentang pesan yang diterimanya. Ketika komunikan telah mengerti dan menerima, penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya, kegiatan komunikasi dimotivasi (*to motivate action*). (Arifin, 1984: 54)

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikator saat ingin berkomunikasi harus bisa merencanakan strategi komunikasi terlebih dahulu agar pesan yang kita sampaikan bisa mencapai target komunikasi yang diinginkan. Komunikasi tersebut merupakan proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk simbol atau kode dari satu pihak kepada yang lain dengan efek untuk mengubah sikap, atau tindakan seperti perencanaan sebelum komunikasi dimulai.

Dalam menjalankan strategi komunikasi terdapat hambatan yang mempengaruhi efektivitas proses penyampaian pesan. Hal tersebut

dijelaskan oleh (Cangara, 2013:167) bahwa terdapat gangguan atau rintangan komunikasi seperti berikut ini:

a) Gangguan Tekhnis

Gangguan tekhnis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditansmisi melalui saluran mengalami kerusakan. Misalnya gangguan pada stasiun radio atau TV, gangguan jaringan telepon, rusaknya pesawat radio sehingga terjadi suara bising dan hal yang serupa.

b) Gangguan Semantik dan Psikologis

Gangguan semantic adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering terjadi karena:

- a. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu yang tidak paham dengan bahasa asing.
- b. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.
- c. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
- d. Latar belakang budaya yang menyebabkan slaah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan. Gangguan semantic telah menimbulkan persepsi keliru sehingga menimbulkan tanggapan yang salah.

e. Persepsi adalah proses internal dalam diri seseorang yang menerima informasi untuk membuat praduga tertentu terhadap stimulu yang diterima oleh salah satu panca indera, sebelum dinyatakan dalam bentuk pendapat atau tanggapan. Selain rintangan semantik, juga terdapat rintangan psikologis, rintangan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima informasi kepada pemberi informasi, situasi berduka atau karena gangguan kejiwaan sehingga dala penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.

#### c) Rintangan Fisik

Rintangan fisik adalah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya jalur transportasi dan semacamnya. Dalam komunikasi antarmanusia, rintangan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu fungsi panca indera pada penerima.

#### d) Rintangan Status

Rintangan status adalah rintangan yang disebabkan karena jarak social diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara atasan dan bawahan. Perbedaan seperti ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah

membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat pada atasan.

#### e) Rintangan Kerangka Berpikir

Rintangan kerangka berpikir adalah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan terhadap pesan yang disampaikan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda, rintangan yang sulit diatasi pada hakikatnya berada antara pikiran seseorang dengan orang lain.

#### f) Rintangan Budaya

Rintangan budaya adalah rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Di Negara-negara berkembang masyarakat cenderung menerima informasi dari sumber yang banyak memiliki kesamaan dengan dirinya, seperti bahasa, agama, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Dari beberapa penjelasan mengenai hambatan-hambatan tersebut dapat disimpulkan bahwa rintangan komunikasi adalah adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan komunikan sehingga bisa menimbulkan kesalahan komunikasi dan perbedaan persepsi.

## **b. Strategi Dakwah**

Strategi dakwah merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Dalam proses tersebut untuk mengajak kepada kebaikan dengan menggunakan perencanaan yang baik serta terukur sehingga tepat sasaran dan tujuan yang telah dirancang bisa tercapai.

Adapun strategi dakwah menurut para ahli yaitu:

- a) Abu Zahrah, Strategi dakwah Islam adalah perencanaan dan penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.
- b) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum melakukan strategi, perlu di rumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya. (Sambas dkk, 2008;138)

Menurut (Asmuni Syukir, 2009: 32-33) strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, di antaranya adalah:

1. Asas filosofis, asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.

2. Asas kemampuan dan keahlian da'i (*achievement and profesionalis*), asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.
3. Asas sosiologis, asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.
4. Asas psikologis, asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu juga sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan dakwah memiliki tujuan positif yang memberi pengaruh terhadap perubahan seseorang untuk meningkatkan keimanan dan mampu mengurangi angka kriminalitas di sebuah tempat.

## **2. Bentuk-bentuk strategi dakwah**

(Al-Bayanuni,2001: 22) membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk yaitu:

### **a) Strategi Sentimental (al-manhaj al-athifi)**

Strategi Sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan prasaan dan bathin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau

memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan metode yang dikembangkan dalam strategi ini.

Strategi ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para muallaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim dan lain sebagainya. Strategi sentimentil ini diterapkan oleh Nabi SAW saat menghadapi kaum musyrik Mekah. Tidak sedikit ayat-ayat Makkiyah (ayat yang diturunkan ketika Nabi di Mekah atau sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah) yang menekankan aspek kemanusiaan (humanisme), semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim, dan sebagainya. Ternyata, para pengikut Nabi SAW pada masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah. Dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.

#### **b) Strategi Rasional (*al-manhaj al-'aqlī*)**

Strategi Rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: tafakkur, tadzakkur, nazhar, ta"ammul, i"tibar, tadabbur, dan istibshar. Tafakkur adalah menggunakan pemikiran

untuk mencapainya dan memikirkannya; *tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; *nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada obyek yang sedang diperhatikan; *taammul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; *i'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; *tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; *istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

### **c) Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissy*)**

Strategi ini juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang di himpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.

Dari strategi yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa Metode yang dilakukan da'i dalam proses berdakwah adalah cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah dalam sebuah organisasi Islam.

### **3. Organisasi Masyarakat**

Ada beberapa hal yang melekat pada setiap individu yaitu manusia sebagai makhluk individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Ada

banyak definisi yang menyebutkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial mempunyai arti bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, itu artinya tidak bisa hidup sendiri. Dengan dasar kodrati yang demikian berarti manusia dilahirkan untuk menjadi bagian dari kebulatan suatu masyarakat yang saling membutuhkan. Hal tersebut menjadi penegasan bahwa manusia merupakan bagian dari organisasi sosial.

Manusia sejak dilahirkan mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu; 1) keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya yaitu masyarakat dan 2) keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya (Hari Budiyanto, dkk: 2008). Manusia untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut, manusia menggunakan pikiran, perasaan dan kehendaknya.

Organisasi kemasyarakatan (Ormas) adalah bentuk komitmen dari negara dalam merealisasikan kebebasan berserikat dan berkumpul yang dijamin di dalam Konstitusi. Ormas membawa harapan negara agar Ormas dapat menjadi wadah masyarakat untuk dapat berpartisipasi mewujudkan tujuan dan kebijakan nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan peraturan perundang-undangan. Kebijakan tersebut merupakan bentuk pengejawantahan nilai-nilai demokrasi dalam suatu negara hukum. Jika dilihat dari fungsinya ormas memiliki peran sebagai sesuatu yang menghubungkan dan menyeimbang kekuatan rakyat berhadapan dengan negara, sekaligus Ormas memberikan kontribusi positif. Ormas

seharusnya dapat menjadi mitra pemerintah dalam melaksanakan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, Ormas dalam konteks kehidupan sosial politik juga turut andil dalam menjadi stabilitas ketertiban dan keamanan, sehingga dapat menopang kesatuan dan persatuan bangsa. (Herdiansah: 2016)

#### **a. Organisasi Islam Wahdah Islamiyah**

Wahdah Islamiyah merupakan sebuah organisasi massa (Ormas) Islam yang mendasarkan pemahaman pada Al-qur'an dan As-sunnah sesuai pemahaman tarbiyah sururiyyah sebagaimana ikhwanul muslimin (Ahlu sunnah wal jama'ah). Organisasi ini bergerak di bidang dakwah, pendidikan, sosial, muslimah, informasi, kesehatan dan lingkungan hidup dan telah ada di Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan.

Ormas Wahdah Islamiyyah didirikan di Makasar pada tanggal 1 Shafar 1422 Hijriah (bertepatan dengan 14 April 2002 Miladiyah). Keberadaan Wahdah Islamiyyah diketahui dan didukung penuh oleh pemerintah pusat hingga daerah yang ditandai dengan keluarnya Surat Keterangan Terdaftar pada Kantor Kesatuan Bangsa Kota Makasar No.220/1092-1/KKB/2002 TANGGAL 26 Agustus 2002, surat keterangan terdaftar pada Badan kesatuan Bangsa Propinsi sulawesi Selatan No.220/3709-1/BKS-ss, dan surat tanda terima keberadaan organisasi pada Direktorat Hubungan kelembagaan Politik Ditjen Kesatuan Bangsa Depdagri di Jakarta no.148/D.1/IX/2002.

(Israyanti, 2017:20-32) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan nilai keimanan dan ketakwaan di kalangan umat, Wahdah Islamiyah membentuk departemen khusus yang diberikan tugas untuk melakukan pembinaan kepada umat. Departemen yang dimaksud adalah Departemen Dakwah dan Kaderisasi. Departemen ini mencakup kegiatan dakwah dan kaderisasi dengan menangani kegiatan-kegiatan di antaranya sebagai berikut, pertama, penanganan khutbah jum'at di Masjid-Masjid. Kedua, penanganan ta'lim syar'i. Ketiga, penanganan majelis ta'lim. Keempat, pembinaan kelompok kajian Islam.

Wahdah Islamiyah Cabang Pitumpanua berdiri belum cukup 10 tahun. Di awal pembukaannya, banyak masyarakat yang memberikan respon negative. Sama sebagaimana umumnya, sesuatu yang baru yang belum dikenal akan mendapat penolakan, atau paling tidak diabaikan keberadaannya.

Pendekatan sosial yang digunakan oleh Wahdah Islamiyah dalam memenangkan hati masyarakat. Mereka turun ke jalan dalam rangka penggalangan dana, menurunkan anggota maupun simpatisan di titik-titik bencana, serta mengadakan bakti sosial di wilayah garap dakwah mereka. Lambat laun masyarakat mulai terbuka dengan organisasi tersebut perlahan diterima. Tidak sedikit dari masyarakat yang akhirnya ikut kajian, terlibat kegiatan, dan aktif dalam organisasi tersebut. Demikian sebagaimana yang disampaikan oleh Agus selaku ketua DPC Wahdah Islamiyah Pitumpanua.

Keberadaan Wahdah Islamiyah di Pitumpanua awalnya tidak mudah. Mengingat di Pitumpanua sendiri telah ada organisasi Islam yang lama dan menjadi rujukan bagi masyarakat setempat yakni Darud Dakwah Wal Irsyad secara khusus, maupun As-Sa'diyah secara umum. Perbedaan tata cara ibadah dan pengamalan fikih menjadi titik perbedaan antara Wahdah Islamiyah dengan organisasi Islam yang sudah ada di wilayah Pitumpanua.

Berdasarkan penjelasan di atas sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa Organisasi Islam selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Hal tersebut sejalan dengan tujuan organisasi yang merupakan wadah bagi sekelompok orang yang bekerja secara terkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama.

#### **b. Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI)**

Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) merupakan realisasi dari keputusan musyawarah Alim Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah se Sulawesi-Selatan tentang pentingnya pembentukan sebuah organisasi agar lebih meningkatkan fungsi dan peranan MAI Mangkoso, maka muncullah beberapa usul tentang nama bagi organisasi yang akan dibentuk itu. Antara lain usul dari K.H. Muh. Abduh Pabbajah dengan nama “نصر الحق”, dari Ustadz H. Muh. Thahir Usman mengusulkan nama “العروة الوثقى”, sementara Syekh Abd. Rahman Firdaus mengusulkan nama “دار الدعوة”

والارشاد". Setelah dimusyawarahkan, maka yang disepakati secara bulat adalah nama "Darud Da'wah Wal Irsyad"

Menurut (Asyari, 2009: 10) menyebutkan bahwa Darud Da'wah wal Irsyad secara praktik keagamaan tergolong sebagai Muslim tradisional seperti Nahdlatul Ulama di Jawa. Walaupun DDI dan NU merupakan dua organisasi yang terpisah, sebagian anggota DDI sejak Orde Baru juga bergabung ke NU atas dasar persamaan aliran. Salah satu tokoh DDI yang juga berkiprah di NU ialah A.G.H. Ali Yafie yang pernah menjabat sebagai Rais Am Syuriah PBNU pada 1991-1992. Pada 2001, A.G.H. Abdul Muiz Kabry yang ketika itu menjabat sebagai Ketua Umum PB DDI bergabung ke PKB atas permintaan Gusdur.

Kemitraan merupakan salah satu pendekatan DDI dalam membuka peluang dialog yang sangat bermanfaat dalam menemukan titik temu yang dapat menciptakan kerjasama dan kebersamaan di satu sisi dan pada sisi lain dapat memediasi terciptanya saling memahami prinsip masing-masing terhadap hal-hal yang telah menjadi pandangan hidup masing-masing.

Dilansir dari laman resmi <https://pontrenddikanang.org/> menyebutkan bahwa DDI melakukan penguatan lewat kemitraan dan hal ini didasari pada suatu kenyataan bahwa *Civil Society* sering disikapi orang secara hitam putih, yakni kecenderungan bahwa masyarakat *Civil* adalah mereka yang bukan militer, pada hal tidak jarang kita dapatkan orang *civil* jauh lebih otoriter dan tidak menapikkan pula pendapatnya

orang yang berseragam tetapi sikap mentalnya jauh lebih demokratis dari mereka kelompok *civil*.

Karena itu, DDI memandang bahwa dalam usaha penguatan *Civil Society* haruslah di mulai pada sekolah/madrasah, dan dibiasakan bermental demokratis terutama mereka yang pada tingkat Perguruan Tinggi sebagai refleksi kebebasan berfikir dan rasional dalam menganalisis persoalan.

Pusat DDI Pitumpanua ialah Pondok Pesantren Al-Mubarak di kelurahan Tobarakka yang telah berdiri sejak tahun 1991. Didirikan oleh A.G.H Abdurrahman Ambo Dalle yang saat itu sebagai Ketua Umum Pengurus Besar DDI, bersama dengan Bupati Wajo atas inisiatif tokoh masyarakat Pitumpanua.

Dalam perkembangannya, berbagai organisasi keislaman turut hadir di Pitumpanua, seperti Muhammadiyah, LDII, Darussalam, Salafi, maupun Wahdah Islamiyah. Saat ini, organisasi tersebut bersama dengan pemerintah setempat telah membuat forum bersama untuk wadah dialog lintas organisasi keislaman.

#### **4. Kriminalitas**

Kriminalitas atau tindak kejahatan merupakan tindakan yang melanggar hukum, undang-undang, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kriminalitas juga biasa disebut sebagai tindak kejahatan yang dapat merugikan dan mengancam keselamatan serta jiwa seseorang. Kejahatan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dan banyak

faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindak kejahatan tersebut.

Dewasa ini tindak kejahatan seperti hal yang sudah biasa di masyarakat, ketika seseorang tidak perlu lagi berpikir panjang untuk melakukan tindak kejahatan dan para pelaku tidak lagi memikirkan konsekuensi yang terjadi dari perbuatannya tersebut, sehingga para pelaku juga tak segan-segan untuk melukai bahkan membunuh para korbannya.

Faktor ekonomi menjadi salah satu hal yang mendasari seseorang untuk melakukan tindak kejahatan, biasanya para pelaku tindak kejahatan adalah mereka yang berpenghasilan rendah, berstatus sebagai seorang pengangguran atau penduduk miskin. Kebutuhan dasar sehari-hari seperti sadang, pangan dan papan tidak dapat terpenuhi dengan penghasilan yang terbilang pas-pasan atau tidak mencukupi. Kenyataannya adalah bahwa kebutuhan keluarga yang semakin hari semakin meningkat, dan jumlah tanggungan keluarga yang tidak sedikit. Dengan kondisi seperti ini memaksa mereka untuk melakukan berbagai cara untuk mendapatkan penghasilan tambahan dimana keterampilan dan pendidikan yang mereka miliki sangat rendah. Oleh karena itu, jalan satu-satunya untuk mendapatkan penghasilan tambahan yaitu dengan melakukan tindak kejahatan seperti melakukan pencurian, perampokan, penipuan yang dapat merugikan harta benda atau hilangnya nyawa seseorang.

Hal tersebut berhubungan dengan pendapat (Kartono: 1999) Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan

yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Dapat diartikan bahwa, tindak kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya.

Pendapat lain dari (R Soesilo: 1985) bahwa dari aspek yuridis, criminal memberikan arti kejahatan sebagai sebuah perbuatan atau perilaku yang bertentangan dengan undang-undang. Sedang dari aspek sosiologis, dia memberikan arti kejahatan dalam perbuatan atau tingkah laku yang dapat merugikan penderita maupun korban.

## **B. Kajian Teoritis**

### **1. Konsep Kelompok dan Organisasi**

Dalam pembentukan sebuah kelompok yang perlu diperhatikan bahwa bagaimana sebuah kelompok mampu terbentuk disertai alasan-alasan dan tujuan yang matang, sehingga di antara individu yang menjadi anggota kelompok sudah mendapatkan pembagian posisi, jadwal kerja atau struktur, dan terkait peraturan serta norma-norma yang menjadi budaya dalam kelompok.

Park dan Burgess, menyebutkan bahwa kelompok sosial adalah sekumpulan orang yang memiliki kegiatan yang konsisten. Roland Freedman Cs. Kelompok sosial adalah organisasi terdiri atas 2 (dua) atau lebih individu yang tergantung oleh ikatan-ikatan suatu sistem ukuran-ukuran kelakuan yang diterima dan disetujui oleh semua anggotanya.

Dalam literatur lain menyebutkan, kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karenanya adanya antar hubungan antar mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling berbuat baik dalam tolong-menolong. (Ahmadi, 2007: 87).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa kelompok sosial adalah sebuah himpunan yang di dalamnya terdapat beberapa manusia yang memiliki tujuan bersama. Karena terdapat hubungan. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk memberikan kebaikan.

Komunikasi menjadi faktor pembentuk kelompok, karena melalui komunikasilah orang dapat mengadakan ikatan dan pengaruh psikologis secara timbal balik. Komunikasi dan interaksi selanjutnya mengakibatkan terbentuknya norma sosial dan gaya hidup anggota kelompok, yaitu standar sikap dan tingkah laku yang ditentukan oleh kelompok. Penilaian individu terhadap hubungan dengan anggota kelompok yang lainnya erat kaitannya dengan ukuran moral (Abdulsyani,2007: 103)

Ada kelompok sosial yang kompleks, di mana seseorang sekaligus menjadi anggota kelompok sosial lain, seperti kelompok sosial atas dasar gabungan kekerabatan usia, seks, bidang pekerjaan, kedudukan, dan

sebagainya. secara umum kelompok sosial dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Syarbaini, 2004: 24):

- 1) Primary group dan secondary group: kelompok itu menjadi primer karena masih saling kenal, pertalian darah, dan persahabatan. Sekunder karena sifatnya yang didasari kerja sama atas hitungan untung rugi.
- 2) Gemeinschaft dan Gesellschaft: dikatakan gemeinschaft karena didasari ikatan batin yang alamiah, maka ada gemeinschaft by blood, gof mind, gemeinschaft of place. Sedangkan gesellschaft karena ikatan lahiriah yang mekanis, seperti perjanjian dagang, anggota organisasi, karyawan, dan sebagainya.
- 3) Formal group dan informal group, kelompok sosial yang menjadi formal karena sistem hubungan itu sengaja diciptakan, maka setiap orang dalam organisasi itu mempunyai kedudukan. Jika hubungan itu karena pertemuan berulang-ulang secara pribadi, maka disebut informal atau biasanya disebut clique.
- 4) Membership dan reference group, kelompok sosial ini disebut reference group karena berusaha mengidentifikasikan dirinya pada kelompok di mana ia bukan anggota, mialnya orang yang tidak berhasil menjadi mahasiswa mencoba berperilaku mirip

mahasiswa.

- 5) In-group dan out-group, hal ini terdapat dalam segala lapisan masyarakat, seperti Rukun Tetangga (RT), kelas siswa, pegawai negeri-swasta, dan sebagainya.

Di dalam in-group anggota-anggotanya memperlihatkan perasaan emosional yang dalam, dalam bentuk perasaan cinta, simpati, intim. Sikap solidaritas in-group kadang-kadang dibela mati-matian. Jadi yang dimaksud in-group adalah persatuan individu di mana anggota-anggotanya memiliki satu kesatuan akan kesetiaan dan kerja sama, persahabatan dan solidaritas (Ahmadi, 2007: 110).

Louis (Toneka, 2000:9) menyebutkan bahwa interaksi sosial dapat berlangsung apabila memiliki beberapa aspek berikut: a) adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung; b) adanya jumlah perilaku lebih dari seseorang; c) adanya tujuan tertentu, tujuan ini harus sama dengan yang dipikirkan oleh pengamat.

(Soekanto, 2002: 59) mengemukakan aspek interaksi sosial yaitu:

- a. Aspek kontak sosial, merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu satu dengan lain. Kontak yang terjadi tidak hanya fisik tapi juga secara simbolik seperti senyum, jabat tangan. Kontak sosial dapat positif atau negatif. Kontak sosial negatif mengarah pada suatu

pertentangan sedangkan kontak sosial positif mengarah pada kerja sama.

- b. Aspek komunikasi. Komunikasi adalah menyampaikan informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan. Tujuan utama komunikasi adalah menciptakan pengertian bersama dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang menuju ke arah positif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek interaksi sosial yang digunakan sebagai skala interaksi sosial yaitu kontak social dan komunikasi, dengan alasan kedua aspek sudah mencakup unsur-unsur dalam interaksi sosial serta dianggap dapat mewakili teori-teori yang lain.

Interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh perkembangan konsep diri setiap individu, terkhusus lagi dalam hal individu memandang positif atau negatif terhadap dirinya, sehingga ada yang menjadi pemaarah atau pemaaf dan akibatnya kepada masalah hubungan interaksi sosialnya. Menurut (Monks dkk, 2002: 98) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial yaitu:

- a. Jenis kelamin. Kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman sebaya/sejawat lebih besar daripada perempuan.
- b. Kepribadian ekstrovert. Orang-orang ekstrovert lebih komformitas

daripada introvert.

- c. Besar kelompok. Pengaruh kelompok menjadi makin besar bila besarnya kelompok semakin bertambah.
- d. Keinginan untuk mempunyai status. Adanya dorongan untuk memiliki status inilah yang menyebabkan seseorang berinteraksi dengan sejawatnya, individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat atau status terlebih di dalam suatu pekerjaan.
- e. Interaksi orang tua. Suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sejawatnya.
- f. Pendidikan. Pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam mendorong individu untuk interaksi, karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan pengetahuan yang luas, yang mendukung dalam pergaulannya. Menurut (Gerungan, 2000: 40), faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial yaitu:
  - a. Imitasi, mempunyai peran yang penting dalam proses interaksi. Salah satu segi positif dari imitasi adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Tetapi imitasi juga dapat menyebabkan hal-hal negatif, misalnya yang ditirunya

adalah tindakan-tindakan yang menyimpang dan mematikan daya kreasi seseorang.

- b. Sugesti, hal ini terjadi apabila individu memberikan suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain. Berlangsungnya sugesti bisa terjadi pada pihak penerima yang sedang dalam keadaan labil emosinya sehingga menghambat daya pikirnya secara rasional. Biasanya orang yang memberi sugesti orang yang berwibawa atau mungkin yang sifatnya otoriter.
- c. Identifikasi, sifatnya lebih mendalam karena kepribadian individu dapat terbentuk atas dasar proses identifikasi. Proses ini dapat berlangsung dengan sendirinya ataupun disengaja sebab individu memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya.
- d. Simpati, merupakan suatu proses dimana individu merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses ini perasaan individu memegang peranan penting walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk kerjasama.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu intensitas bertemu dengan orang lain, ketika organisasi yang ingin menyampaikan

dakwah senantiasa memiliki jadwal untuk mengunjungi masyarakat, mengetahui bagaimana cara menghadapi berbagai kepribadian masyarakat yang introvert atau ekstrovert, pendidikan, imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

## **2. Teori Perencanaan**

Perencanaan komunikasi merupakan hal mendasar yang perlu dilakukan dalam suatu kegiatan-kegiatan apapun, utamanya dalam menyampaikan ide serta gagasan. Sementara menurut John Middleton dalam (Cangara, 2013) menyebutkan bahwa perencanaan komunikasi adalah proses pengalokasian sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan pengertian tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa Perencanaan Komunikasi bisa digunakan dalam merancang sebuah program maupun menyampaikan sebuah informasi atau ide sehingga dapat mempengaruhi penerima pesan.

Ada 4 proses pokok menurut Scoot M. Cutlip dan Allen H. Center dalam (Rosady, 2010: 148-149) terkait proses perencanaan komunikasi yang menjadi landasan atau acuan untuk melakukan pelaksanaan, yaitu:

### **a. Penemuan fakta (*fact finding*).**

Langkah pertama ini melibatkan pengkajian dan pemantauan pengetahuan, opini, sikap, dan perilaku yang terkait dengan tindakan dan kebijakan organisasi. Langkah ini menentukan “Apa yang sedang terjadi saat ini?”

b. Perencanaan (*planning*).

Informasi yang terkumpul pada langkah pertama digunakan untuk membuat keputusan mengenai publik, sasaran, tindakan dan strategi. komunikasi, taktik dan tujuan program. Langkah kedua ini menjawab, “Apa yang perlu dirubah?”.

c) Komunikasi (*communication*).

Langkah ketiga melibatkan implementasi program dari tindakan dan komunikasi yang telah didesain untuk mencapai tujuan spesifik bagi setiap publik untuk mencapai sasaran program. Pertanyaan pada langkah ini, “Siapa yang akan melakukan dan memberitahukan program ini, serta kapan, dimana, dan bagaimana”.

d) Evaluasi (*evaluation*)

Tahap terakhir pada proses ini melibatkan kesiapan penilaian, implementasi, dan hasil dari program tersebut. Penyesuaian telah dibuat sejak program terimplementasi, berdasarkan umpan balik evaluasi mengenai bagaimana program tersebut berhasil atau tidak. Program dapat dilanjutkan atau dihentikan berdasarkan pertanyaan “Apa hasil dari proses kerja?”.

Perencanaan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas dua tipe, yakni:

1) Perencanaan Komunikasi Strategik

Menurut Allan Hancock, perencanaan komunikasi strategi merupakan komunikasi yang mengacu pada kebijaksanaan komunikasi yang menetapkan alternatif dalam mencapai tujuan jangka panjang. Serta menjadi kerangka dasar untuk perencanaan operasional jangka pendek. Perencanaan strategik diwujudkan dalam target yang dikuantifikasi dengan pendekatan-pendekatan yang sistematis terhadap tujuan yang ingin dicapai menurut kebijaksanaan komunikasi.

## 2) Perencanaan Komunikasi Operasional

Adapun yang dimaksud dengan perencanaan komunikasi operasional adalah perencanaan yang memerlukan tindakan dalam bentuk aktivitas yang dirancang untuk pencapaian. Perencanaan komunikasi operasional dapat dibagi atas dua macam, yakni:

- a) Perencanaan infrastruktur komunikasi (hardware) yang biasa disebut perencanaan teknik atau physical planning karena menyangkut pengadaan alat-alat komunikasi.
- b) Perencanaan program komunikasi (*software*) adalah perencanaan yang mengarah pada *knowledge resource* yang mencakup pengetahuan, keterampilan, struktur organisasi dan penyusunan program tentang kegiatan komunikasi apa yang akan dilakukan. (Cangara Hafied, 2010)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan strategi komunikasi perlu adanya perencanaan sehingga

tujuan organisasi bisa tercapai karena dengan adanya perencanaan strategi dilakukan dengan sistematis.

### **3. Teori Retorika**

Aristoteles menyebut retorika sebagai alat persuasi yang tersedia hal mana pembicara memperhatikan tiga aspek penting di dalamnya; logika, emosi dan etika/ kredibilitas. Selain memperhatikan khalayak sebagai sebuah kunci dari persuasi yang efektif, dan silogismeretoris, yang mendorong mereka untuk menemukan sendiri potongan-potongan yang hilang dari suatu pidato sebagai bentuk persuasi.

Teori retorik mencakup keluasan berpikir dalam bidang komunikasi, pun demikian, ia memiliki asumsi dasar yang menuntun Aristoteles menemukan teori ini. Pertama, seorang pembicara seyogyanya menganalisis khalayak yang akan menjadi tempat dia berbicara. Pembicara harus mempertimbangkan mereka, menyusun pidato dengan memperhatikan khalayak sehingga mereka memberikan respons sebagaimana diharapkan pembicara. Usia, jenis kelamin, tingkat Pendidikan hendaknya menjadi bahan pengetahuan dan evaluasi pembicara.

Asumsi yang kedua yang mendasari teori ini adalah segala sesuatu yang berkaitan erat dengan apa yang perlu diperhatikan pembicara dalam persiapan pidato mereka. Hendaknya memperhatikan etos yaitu karakter, intelegensi, dan niat baik yang dipersepsikan dari seorang pembicara.

Logos yaitu penggunaan argument dan bukti dalam sebuah pidato, dan pathos yaitu emosi yang dimunculkan dari para anggota khalayak.

Aristoteles meyakini untuk suatu pidato persuasif dapat menjadi efektif para pembicara harus memperhatikan prinsip-prinsip tertentu. Aristoteles menyebut prinsip tersebut dengan istilah kanon. Ada lima kanon menurut Aristoteles:

- a. Penemuan. Menggunakan logika dan bukti di dalam pidato membuat sebuah pidato menjadi lebih kuat dan persuasif.
- b. Pengaturan. Mempertahankan struktur suatu pidato - pengantar, batang tubuh, kesimpulan- mendukung kredibilitas pembicara, menambah tingkat persuasi dan mengurangi rasa frustrasi pada pendengar.
- c. Gaya. Penggunaan gaya memastikan bahwa suatu pidato dapat diingat dan bahwa ide-ide dari pembicara diperjelas.
- d. Penyampaian. Penyampaian yang efektif mendukung kata-kata pembicara dan membantu mengurangi ketegangan pembicara.
- e. Ingatan. Mengetahui apa yang akan dikatakan dan kapan mengatakannya meredakan ketegangan pembicara untuk merespons hal-hal yang tak terduga.

Terdapat tiga jenis retorika menurut Aristoteles:

1. Retorika forensik. Jenis retorika yang berkaitan dengan keadaan di mana pembicara mendorong timbulnya rasa bersalah atau tidak bersalah dari khalayak. Secara khusus merujuk pada pembicaraan di dalam ruang pengadilan.
2. Retorika epidektik. Jenis retorika yang berkaitan dengan memuji atau menyalahkan. Disebut juga sebagai pidato semonial.
3. Retorika deliberatif atau retorika politis. Jenis retorika yang menentukan Tindakan yang harus diambil oleh khalayak.

### C. Penelitian Terdahulu

1. **Peran Organisasi Masyarakat Fbr Dalam Meningkatkan Keamanan Dan Ketertiban Lingkungan Sebagai Upaya Pencegahan Pencurian Sepeda Motor di Wilayah Kavling Bni 46 Kecamatan Jati Asih Kota Bekasi Viki Nisfani Al Azis, 2021 Universitas Singaperbangsa Karawang**

Penelitian ini mengkaji tentang Organisasi Etnis Betawi yang mayoritas anggotanya Islam Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kuantitas dan kualitas kerja kegiatan atau program serta peran Organisasi Masyarakat FBR dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik dalam mengurangi pencurian sepeda motor.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terkait peran organisasi dalam pencegahan suatu tindakan yang bersifat negative dan merugikan masyarakat namun yang membedakan adalah lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jati Asih

Kota Bekasi sementara peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Wajo Sulawesi-Selatan. Perbedaan lainnya yaitu peneliti melakukan penelitian terhadap beberapa organisasi keislaman sementara penelitian ini hanya focus pada Organisasi Masyarakat FBR.

**2. Peran Budaya Organisasi IPNU-IPPNU Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sleman (Burhan Nudin. 2017. Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia)**

Penelitian ini membahas terkait Organisasi Pelajar IPNU-IPNU yang merupakan bagian dari organisasi Nahdlatul Ulama yang bergerak dalam ranah pelajar dan kepemudaan dalam mencetak kader NU. Dalam penelitian ini mendapat kesimpulan bahwa organisasi kegiatan ini didirikan untuk mencapai tujuan tertentu dan mempunyai identitas diri yang membedakan dengan satu entitas dengan entitas lainnya.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terkait peran organisasi namun yang membedakan adalah penelitian yang ditulis oleh Burhan Nudin terkait Organisasi Pelajar IPNU-IPNU yang bergerak dalam ranah pelajar dan kepemudaan yang memiliki tujuan untuk mencetak kader-kader NU. IPNU-IPNU, seperti halnya organisasi lain, memiliki budaya organisasi yang sesuai dengan orientasi, arah, dan tujuan organisasi itu didirikan.

**3. Strategi Teknik Penggunaan Komunikasi Dalam Penyelesaian Konflik Interpersonal: Studi Kasus Organisasi Islam Di Kota Medan. (Abidin, Syahrul. 2020. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UINSU Medan)**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penggunaan tehnik komunikasi organisasi Islam dalam penyelesaian konflik Interpersonal di

Kalangan Organisasi Islam di Kota Medan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mencari data dari informan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mencari fakta yang sedalam-dalamnya tentang subjek penelitian secara alamiah dengan mengutamakan proses dari pada hasil. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini mendapat hasil dan kesimpulan yang menunjukkan bahwa strategi komunikasi organisasi Islam di Kota Medan dalam menangani konflik dilakukan dengan menyamakan persepsi, mufakat, musyawarah dan mengadakan dialog secara transparan dan terbuka. Menurut penelitian ini konflik yang terjadi dalam organisasi Islam di Kota Medan terjadi ketika ada dua belah pihak yang berbeda persepsi, sehingga konflik dapat menjadi efek positif dan negatif. Selama berdirinya organisasi Islam di Kota Medan tehnik komunikasi dalam penyelesaian konflik internal yang dilakukan sangat variatif seperti dialektika, kompromi dan negosiasi. Dalam perspektif Islam pun, negosiasi menjadi salah satu solusi dalam penyelesaian perselisihan diantara kedua pihak. Namun yang paling mendominasi adalah negosiasi dan dialektika karena dengan memiliki prinsip terbuka dan transparan dalam segala hal permasalahan di internal organisasi Islam mudah diselesaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Abidin, Syahrul 2020 memiliki tema yang sama dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu terkait strategi

komunikasi organisasi Islam. Namun yang membedakan adalah lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kota Medan sementara peneliti melakukannya di Kabupaten Wajo Sulawesi-selatan sehingga perbedaan lokasi sangat mempengaruhi hasil dari penelitian.

**4. Strategi Dakwah Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia (Bmoiwi) Dalam Pembinaan Akhlak Muslimah Di Masjid Istiqlal. (Septhiani, Revina, 2015. Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah.)**

Penelitian ini membahas terkait Strategi Dakwah Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia (BMOIWI) Dalam Pembinaan Akhlak Muslimah di Masjid Istiqlal Dalam pembentukan akhlak muslimah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, yaitu metode yang berfungsi sebagai prosedur penelusuran masalah yang diteliti dengan mendeskripsikan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti menyebutkan bahwa hasil dari penelitian strategi dakwah BMOIWI pusat dalam pembinaan akhlak muslimah di Masjid Istiqlal ialah merumuskan strategi dakwah yang telah direncanakan dengan melihat hubungan organisasi, adapun asas-asasnya yaitu dengan memperhatikan asas-asas dakwah seperti halnya asas filosofis, asas sosiologis, asas keahlian dan kemampuan da'i, asas psikologis, asas efektifitas dan asas efisiensi dakwah. Setelah itu di implementasikan dalam proses pelaksanaan dilapangan yang bertumpu pada program kegiatan dakwah yang sudah disusun, dan setelah itu dilakukanlah sebuah evaluasi untuk menjaga keseimbangan antara

perumusan strategi dengan pelaksanaan dengan cara meninjau sumber daya manusia (SDM), rapat evaluasi kegiatan, dan memperbaiki mekanisme kerja.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu terkait strategi dakwah namun yang membedakan adalah objek dan lokasi penelitian. Jika Septhiani merujuk pada pembinaan akhlak muslimah di Masjid Istiqlal peneliti merujuk pada dampak kurangnya kriminalitas di Kabupaten Wajo dan terkait dengan masyarakat sekitar.

#### D. Kerangka Pemikiran

